

Layanan Pertolongan Pertama Psikologi Bagi Keluarga Dengan Anggota ODGJ di Desa Jambenenggang, Kab. Sukabumi

Kus Hanna Rahmi¹, Ecep Supriatna², Rini Hartini Rinda Andayani³,
Susilawati⁴, Nike Vonika⁵ & Adi Fahrudin⁶

^{1,2,6} Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

^{3,4,5} Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia

hanna.rahmi@dsn.ubharajaya.ac.id*

Abstrak

Layanan bantuan pertama psikologi bagi keluarga dengan anggota orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Desa Jambenenggang, Kabupaten Sukabumi, dilakukan atas kerja sama antara Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya dan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas layanan sosial dan dukungan psikologis di masyarakat. Pendekatan ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis keluarga serta mendukung pemulihan ODGJ melalui intervensi yang melibatkan sistem dukungan sosial dan komunitas. Melalui kegiatan ini, diharapkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan psikologis, serta pengurangan stigma terhadap ODGJ. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas ULS dan perbaikan kesejahteraan psikologis keluarga ODGJ, yang berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung. Kegiatan ini memperlihatkan pentingnya dukungan psikososial berbasis komunitas dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga ODGJ di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Gangguan jiwa, kelembagaan, dukungan psikologis, keluarga.

PENDAHULUAN

Desa Jambenenggang, Kabupaten Sukabumi, menghadapi berbagai tantangan dalam penyediaan layanan sosial dan dukungan psikologis untuk masyarakatnya. Tantangan tersebut tidak lepas dari keterbatasan sumber daya, rendahnya tingkat pendidikan warga, serta kondisi geografis yang sulit diakses. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan mental di daerah pedesaan sering kali terhambat karena keterbatasan infrastruktur dan kurangnya tenaga profesional yang memadai (Santoso, 2020). Di Desa Jambenenggang, kondisi ini semakin rumit ketika ada keluarga yang memiliki anggota yang menderita gangguan jiwa (ODGJ). Gangguan mental tidak hanya mempengaruhi individu yang mengalaminya tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional dan fisik keluarga mereka. ODGJ adalah individu yang mengalami gangguan mental berat sehingga berdampak pada kemampuan mereka untuk menjalankan aktivitas sehari-hari (WHO, 2017). Menurut Kartika (2019), keluarga dari ODGJ sering kali mengalami tekanan emosional, sosial, dan finansial dikarenakan harus merawat anggota keluarga yang

mempunyai perhatian khusus, terutama di Desa Jambenenggang yang masih kurang paham tentang kesehatan mental menjadi salah satu penghambat utama dalam perawatan yang optimal bagi ODGJ.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap ODGJ dimasyarakat pedesaan masih sangat tinggi sehingga menyebabkan keluarga dari ODGJ memilih untuk mengisolasi diri dari lingkungan sosial mereka (Hartono, 2021). Akibatnya, keluarga merasa enggan untuk mencari bantuan atau dukungan karena takut dengan pandangan negatif dari masyarakat sekitar. Hal ini memperburuk keadaan keluarga, selain terbebani secara emosional mereka juga merasa kesepian dan tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Dalam banyak kasus, keluarga yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang cara menangani ODGJ sering kali berujung pada stres kronis dan anggota keluarga lainnya juga mengalami gangguan kesehatan mental (Santoso, 2020). Keterbatasan fasilitas kesehatan mental di Desa Jambenenggang menjadi tantangan yang serius. Puskesmas dan fasilitas kesehatan lainnya di desa-desa terpencil sering kali kekurangan tenaga profesional yang kompeten atau terlatih dalam menangani masalah gangguan jiwa (Hartono, 2021).

Menurut riset dari Bappenas (2020), kurangnya tenaga kesehatan mental yang kompeten di daerah pedesaan merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan lambatnya penanganan kesehatan mental di Indonesia. Akibatnya, keluarga dari ODGJ harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan perawatan yang layak sehingga hal ini membuat keluarga menambah beban biaya yang harus mereka tanggung. Biaya yang tinggi untuk perawatan kesehatan mental juga menjadi beban bagi keluarga di Desa Jambenenggang, mengingat mayoritas penduduknya memiliki tingkat ekonomi yang rendah (BPS Sukabumi, 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa masalah ekonomi menjadi alasan utama keluarga tidak mampu mengakses layanan kesehatan mental, meskipun mereka sangat membutuhkan hal tersebut (Kartika, 2019). Akibatnya, banyak ODGJ di daerah pedesaan yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai, sehingga kondisi mereka semakin memburuk. Kurangnya intervensi yang tepat untuk ODGJ menyebabkan tidak hanya individu yang mengalami tetapi seluruh keluarga juga ikut merasakan beban yang berat. Penelitian dari Hartono (2021) mengemukakan bahwa kesehatan mental dan kesejahteraan keluarga yang merawat ODGJ dapat menurun drastis jika tidak ada dukungan yang cukup. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan ini.

Pemerintah, khususnya melalui Kementerian Kesehatan, perlu menyediakan lebih banyak layanan kesehatan mental yang dapat diakses oleh masyarakat pedesaan, serta memperbanyak sosialisasi mengenai pentingnya kesehatan mental (Bappenas, 2020). Sosialisasi dan edukasi kesehatan mental juga harus lebih intensif dilakukan di tingkat komunitas desa. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat dapat berperan dalam membangun pemahaman yang lebih baik di kalangan masyarakat terkait cara merawat ODGJ. Dengan adanya pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, diharapkan Desa Jambenenggang dan daerah-daerah terpencil lainnya dapat lebih siap dalam menangani tantangan terkait kesehatan mental. Upaya ini penting untuk meningkatkan kesejahteraan tidak hanya bagi ODGJ, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang terlibat dalam perawatan mereka (WHO, 2017).

Selain memaksimalkan kelembagaan, dukungan psikologis langsung bagi keluarga dengan anggota ODGJ juga merupakan kebutuhan yang penting. Dukungan psikologis ini bertujuan untuk mengurangi beban emosional dan stres yang dialami oleh keluarga, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Layanan bantuan pertama psikologi, seperti sesi konseling individu dan kelompok, pelatihan keterampilan coping, dan dukungan psikososial, dapat membantu keluarga untuk lebih memahami kondisi ODGJ dan cara terbaik untuk mendukung mereka. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara bekerja sama dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada dua hal

utama, yaitu: penguatan kelembagaan UIILS dan pemberian dukungan psikologis kepada keluarga dengan anggota ODGJ di Desa Jambenenggang. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan bagi permasalahan yang dihadapi.

Dalam penguatan kelembagaan, Selain itu, program ini juga mencakup pengembangan materi edukasi dan kampanye peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan mental dan pengurangan stigma terhadap gangguan jiwa. Di sisi lain, dukungan psikologis langsung diberikan melalui serangkaian intervensi yang dirancang untuk membantu keluarga ODGJ. Intervensi ini meliputi sesi konseling individu dan kelompok yang difasilitasi oleh psikolog profesional, pelatihan keterampilan coping yang membantu keluarga mengelola stres dan emosi mereka, serta pemberian informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam merawat anggota keluarga dengan ODGJ. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi kesejahteraan psikologis keluarga dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

METODE

Penguatan Kelembagaan Unit Informasi Layanan Sosial (UIILS) dan Layanan bantuan pertama Psikologi bagi keluarga dengan Anggota ODGJ dilaksanakan pada tanggal 4-6 Juli 2024 di Desa Jambenenggang, Kab. Sukabumi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memberikan bantuan pertama psikologi kepada keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa berat (ODGJ), untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Workshop digunakan sebagai metode pengabdian karena memungkinkan partisipasi aktif peserta melalui diskusi, pelatihan, dan sesi interaktif. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, terutama keluarga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa berat (ODGJ). Workshop mencakup kombinasi antara penyampaian materi, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Peserta dari kegiatan ini terdiri dari 25 orang dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

Tabel 1
Susunan acara kegiatan
Kamis, 04 Juni 2024

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	13.00 sd selesai	Koordinasi teknis penyiapan kegiatan dengan Sentra Palamartha	Sentra Palamartha Cibadak Sukabumi
2	13.00 sd selesai	Penyiapan Materi	Sentra Palamartha Cibadak Sukabumi
Jumat, 05 Juni 2024			
1	08.00 – 08.15	Pembukaan kegiatan	Desa Jambenenggang, Kebon Pedes, Sukabumi
2	08.15 – 11.15	1. <i>Ice Breaking</i> 2. Penyampaian Materi	Desa Jambenenggang, Kebon Pedes, Sukabumi
Sabtu, 06 Juni 2024			
1	08.00 – sd selesai	Diskusi dan evaluasi kegiatan	Sentra Palamartha Cibadak Sukabumi

Fasilitator dan Kompetensinya

Dalam kegiatan ini terdapat 4 orang fasilitator dengan kualifikasi kompetensi sebagai berikut ini.

1. **Dua Dosen Psikologi (Kualifikasi Doktor):**

- a) Memiliki keahlian dalam bidang psikologi klinis dan konseling.
 - b) Kompeten dalam memberikan intervensi psikologis, seperti pelatihan keterampilan coping dan dukungan emosional.
2. **Dua Dosen Bidang Pekerjaan Sosial (Kualifikasi Doktor):**
- a) Ahli dalam penguatan kelembagaan sosial dan pelayanan psikososial berbasis komunitas.
 - b) Berpengalaman dalam mengembangkan strategi advokasi dan rujukan ke fasilitas layanan kesehatan mental.

Mitra kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua kelompok yang saling terkait. Pertama adalah pengurus Unit Informasi Layanan Sosial (UILS), dan kedua adalah perwakilan masyarakat yang memiliki anggota keluarga dengan pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa).

1. Pengurus Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) merupakan mitra kunci dalam kegiatan ini karena mereka memiliki peran penting dalam menyediakan informasi dan layanan sosial kepada masyarakat, khususnya dalam hal kesehatan mental. UILS adalah unit yang bertugas untuk menjadi pusat informasi tentang berbagai layanan sosial, termasuk dukungan psikososial, serta fasilitas kesehatan mental yang ada di sekitar mereka. Pengurus UILS memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dan memberikan informasi yang relevan, serta merujuk masyarakat yang membutuhkan ke layanan yang lebih lanjut. Mereka bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dengan layanan profesional yang lebih terstruktur, termasuk dalam hal rujukan ke rumah sakit atau pusat rehabilitasi. Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, pengurus UILS diberikan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengelola dan memberikan layanan psikologis yang lebih efektif dan efisien kepada masyarakat, terutama bagi keluarga dengan anggota yang mengalami gangguan jiwa berat (ODGJ).
2. Perwakilan masyarakat yang memiliki anggota keluarga ODGJ sering kali menghadapi tantangan emosional dan sosial yang besar, karena merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat memerlukan keterampilan khusus serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini, mereka menjadi bagian penting dari kegiatan karena mereka merupakan penerima manfaat langsung dari intervensi yang dilakukan. Tidak ada kriteria spesifik perwakilan masyarakat yang menjadi peserta workshop ini, yang penting memiliki anggota keluarga yang memiliki gangguan kejiwaan. Perwakilan keluarga ini akan dilibatkan dalam berbagai sesi workshop, termasuk yang berfokus pada peningkatan keterampilan coping, pengelolaan stres, serta memperoleh pengetahuan mengenai gangguan jiwa dan cara mendukung anggota keluarga mereka yang menderita ODGJ. Mereka juga akan mendapatkan informasi tentang sumber daya yang dapat diakses untuk memperbaiki kesejahteraan psikologis mereka, serta cara memanfaatkan layanan konseling dan rujukan. Keikutsertaan mereka sangat penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih luas dalam masyarakat mengenai pentingnya dukungan psikologis bagi keluarga dengan anggota ODGJ, sekaligus mengurangi stigma terkait gangguan jiwa.

Materi Workshop

1. **Pengenalan Gangguan Jiwa.** Komponen: Pengertian ODGJ, penyebab, gejala, dan dampaknya pada keluarga. Tujuan: Meningkatkan pemahaman peserta tentang gangguan jiwa untuk mengurangi stigma.

2. **Keterampilan Koping untuk Keluarga**

Komponen: Pertolongan pertama psikologis, pengelolaan stres, dan manajemen emosi. Tujuan: Membantu keluarga mengelola tekanan psikologis dan mendukung anggota ODGJ secara efektif.

3. **Dukungan Psikososial dan Pelayanan Rujukan**

Komponen: Informasi tentang fasilitas kesehatan mental, prosedur rujukan, dan penyedia layanan terkait. Tujuan: Membekali peserta dengan sumber daya dan langkah-langkah untuk mendapatkan layanan yang lebih baik.

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Evaluasi kegiatan workshop ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan kegiatan tercapai dan untuk mengetahui tingkat kepuasan serta respons peserta terhadap pelaksanaan workshop. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan utama: survei kepuasan peserta dan observasi partisipasi

1. **Survei Kepuasan Peserta.** Survei kepuasan ini bertujuan untuk mengumpulkan umpan balik langsung dari peserta mengenai berbagai aspek pelaksanaan workshop. Survei akan mencakup pertanyaan mengenai beberapa dimensi penting, antara lain: Mengukur apakah peserta merasa bahwa fasilitas, jadwal, dan tempat pelaksanaan workshop sudah memadai dan nyaman. Hal ini juga mencakup penilaian terhadap kesiapan dan kelancaran administrasi, seperti pendaftaran dan bahan materi. Menilai seberapa relevan materi yang disampaikan dengan kebutuhan peserta, terutama yang terkait dengan pemahaman tentang ODGJ, keterampilan koping, dan dukungan psikososial. Survei ini akan mengungkapkan sejauh mana peserta merasa bahwa topik yang dibahas sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di kehidupan sehari-hari. Mengukur persepsi peserta tentang kemampuan fasilitator dalam menyampaikan materi dengan jelas, serta memberikan pemahaman yang dapat diterapkan di lapangan. Hal ini termasuk kemampuan fasilitator untuk menjawab pertanyaan peserta dan memberikan contoh yang relevan.
2. **Observasi Partisipasi dan Keterlibatan Aktif Peserta** Observasi dilakukan oleh fasilitator untuk menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi workshop. Faktor yang diamati meliputi sejauh mana peserta terlibat dalam diskusi, kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman, serta respons mereka terhadap simulasi dan praktik langsung. Pengamatan ini penting untuk menilai sejauh mana peserta dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan. Keterlibatan aktif peserta mencerminkan tingkat keberhasilan workshop dalam menciptakan interaksi yang produktif dan memberikan pengalaman yang bernilai bagi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara bekerja sama dengan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) di Desa Jambenenggang melakukan kegiatan penguatan kelembagaan unit informasi layanan sosial dan dalam memberikan layanan yang efektif kepada masyarakat, memberikan bantuan pertama psikologi kepada keluarga yang memiliki gangguan jiwa berat (ODGJ) untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka, meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai betapa pentingnya dukungan psikologi bagi keluarga dengan anggota ODGJ.

Melalui kegiatan ini, memberikan layanan kesehatan psikologis yang efektif dan efisien kepada masyarakat berupa informasi relevan, layanan konseling dan rujukan ke fasilitas kesehatan mental yang lebih baik. Kegiatan ini juga mencakup dengan memberikan dukungan psikologis secara langsung melalui serangkaian intervensi berupa sesi konseling individu dan kelompok yang difasilitasi oleh psikolog profesional,

pelatihan keterampilan coping untuk membantu keluarga mengelola stres dan emosi mereka serta memberikan informasi dan sumber daya dalam merawat anggota keluarga mereka. Diharapkan kegiatan ini dapat menciptakan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai pentingnya kesejahteraan dan dukungan psikologis kepada keluarga maupun orang yang mengalami gangguan jiwa (ODGJ), serta meningkatkan kinerja pelayanan sosial terhadap warga di Kabupaten Sukabumi, Desa Jambenenggang.

a. Penyampaian Materi

Di Kabupaten Sukabumi, Desa Jambenenggang, Tujuan dari penyampaian materi edukasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai Kesehatan dan kesejahteraan psikologis sehingga mereka yang memiliki anggota keluarga ODGJ dapat mendapatkan perawatan yang tepat serta mendapatkan dukungan sosial yang cukup. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan bantuan psikolog pertama kepada keluarga yang memiliki anggota dengan gangguan jiwa berat (ODGJ). Bantuan ini sangat dibutuhkan karena sering kali keluarga menjadi pihak yang terdampak secara emosional dan psikologis oleh kondisi mental anggota keluarga mereka.



Santoso (2020) mengungkapkan bahwa keluarga dari ODGJ sering mengalami tekanan secara emosional dan sosial, yang berisiko menurunkan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan memberikan bantuan psikologis pertama, diharapkan kondisi mental dan emosional keluarga dapat lebih stabil sehingga mereka mampu memberikan perawatan yang lebih baik kepada ODGJ. Edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemahaman tentang kesehatan mental dapat mengurangi stigma yang ada di masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman tentang kesehatan mental, masyarakat juga dapat berperan aktif dalam mendukung keluarga yang terdampak, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung kesejahteraan psikologis. Kartika (2019) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran publik mengenai kesehatan mental adalah langkah penting dalam membangun sistem dukungan komunitas yang lebih kuat dan mampu memberikan respons yang lebih cepat terhadap kebutuhan kesehatan mental.

Salah satu manfaat utama dari kegiatan ini adalah Bappenas (2020) mengungkapkan lembaga layanan sosial di tingkat lokal merupakan langkah untuk memastikan akses yang lebih baik terhadap dukungan sosial dan kesehatan mental. Dengan layanan bantuan sosial yang lebih terorganisir, masyarakat dapat dengan lebih mudah mengakses informasi dan bantuan terkait masalah kesehatan mental sehingga dapat ditangani lebih cepat dan tepat sasaran. Santoso (2020) mengungkapkan bahwa intervensi psikologis yang diberikan kepada

keluarga dapat membantu mengurangi beban emosional yang mereka alami sehingga tercipta lingkungan yang lebih stabil bagi proses perawatan. Menurut Kartika (2019) masyarakat yang lebih memahami isu kesehatan mental cenderung lebih terbuka dan peduli terhadap keluarga dengan anggota yang menderita gangguan mental.

1. Diskusi



Gambar 2. Kegiatan diskusi dan evaluasi

Hal ini bertujuan untuk mendukung keluarga ODGJ melalui intervensi psikososial yang berbasis komunitas dengan berfokus pada penguatan sistem sosial yang dapat mendukung proses perawatan dan pemulihan pasien. Menurut Teori psikologi keluarga, dinamika psikologis keluarga yang merawat anggota dengan gangguan jiwa berat dipengaruhi oleh faktor stres, isolasi sosial dan beban emosional yang besar (Kartika, 2019). Intervensi yang terstruktur dapat membantu keluarga mengatasi tantangan tersebut dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Selain itu ULS juga dapat menjadi mediator antara keluarga dengan layanan kesehatan mental formal yang sering kali sulit diakses di daerah pedesaan. Layanan bantuan pertama psikologi yang diberikan kepada keluarga ODGJ berperan dalam mengurangi dampak psikologis karena beban merawat anggota ODGJ.

Intervensi psikologis pertama seperti yang dijelaskan oleh teori coping (Lazarus & Folkman, 1984), bertujuan untuk membantu keluarga mengembangkan strategi coping yang adaptif dalam menghadapi stres akibat kondisi mental anggota keluarga. Dukungan ini meliputi pelatihan keterampilan untuk mengelola emosi, informasi tentang kondisi gangguan mental, serta pemberian dukungan emosional yang dapat meningkatkan ketahanan psikologis keluarga. Kesadaran akan pentingnya dukungan psikososial dalam perawatan ODGJ juga ditekankan oleh WHO (2017), yang menekankan pentingnya peran komunitas dan keluarga dalam perawatan ODGJ untuk mendorong pemulihan yang lebih efektif.

Keterlibatan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung dan memulihkan anggota keluarga yang mengalami gangguan mental. Dukungan dari keluarga secara signifikan dapat mengurangi tingkat kekambuhan dan meningkatkan proses pemulihan bagi pasien dengan gangguan mental (Fallon, 2023; Santos et al., 2021; Ong et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan emosional yang hangat dari anggota keluarga dikaitkan dengan hasil klinis yang lebih baik serta pemulihan yang stabil pada pasien dengan

gangguan mental yang parah (Fallon, 2023; Santos et al., 2021). Namun, keluarga yang mengalami tingkat stres yang tinggi, kelelahan, dan stigma sosial cenderung mengalami dampak negatif pada kualitas hidup mereka. Hal ini juga dapat mempengaruhi kualitas perawatan yang mereka berikan kepada anggota keluarga yang mengalami gangguan mental (Amini et al., 2023; Akbari et al., 2018; Kusumawaty et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan sistem dukungan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial bagi keluarga yang merawat anggota dengan gangguan jiwa (Amini et al., 2023; Akbari et al., 2018; Aass et al., 2021).

Dukungan sosial yang dirasakan dari keluarga, teman, dan masyarakat juga sangat penting. Dukungan ini meliputi bantuan nyata, dukungan emosional, serta interaksi sosial yang positif (Amini et al., 2023; Chronister et al., 2020). Pendekatan tersebut terbukti membantu mengurangi emosi negatif yang diungkapkan oleh anggota keluarga dan meningkatkan interaksi positif di antara mereka (Fallon, 2023; Ong et al., 2021; Iswanti et al., 2022). Dengan adanya dukungan sosial dan emosional yang memadai, keluarga dapat menjalani peran mereka dengan lebih baik dalam mendukung pemulihan anggota keluarga yang mengalami gangguan mental.

KESIMPULAN

Layanan bantuan pertama psikologi yang diberikan kepada keluarga ODGJ juga terbukti mampu mengurangi beban emosional dan psikologis yang dirasakan keluarga. Intervensi psikologis yang berbasis teori coping membantu keluarga mengembangkan mekanisme penanganan stres yang lebih baik. Dengan adanya dukungan ini, keluarga merasa lebih siap dalam menghadapi tantangan perawatan anggota ODGJ, yang berdampak positif terhadap stabilitas psikologis mereka secara keseluruhan. Kesadaran masyarakat juga meningkat melalui edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini. Peningkatan pemahaman tentang kesehatan mental diharapkan dapat mengurangi stigma terhadap ODGJ dan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memperkuat dukungan terhadap ODGJ dan keluarganya, tetapi juga berkontribusi terhadap terbentuknya komunitas yang lebih peduli dan responsif terhadap isu kesehatan mental. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesejahteraan masyarakat Desa Jambenenggang, khususnya bagi keluarga yang memiliki anggota ODGJ, dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh mitra yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terutama kepada pengurus Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) yang telah menjadi mitra kunci dalam pengelolaan dan penyebaran informasi mengenai layanan psikososial kepada masyarakat. Kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada perwakilan masyarakat yang memiliki anggota keluarga ODGJ. Partisipasi dalam kegiatan ini sangat berharga dan keterbukaan dalam berbagi pengalaman serta belajar bersama kami telah memberikan dampak yang positif. Kerjasama yang terjalin antara pihak Universitas Bhayangkara, Poltekesos, dan masyarakat Desa Jambenenggang, telah memberikan kontribusi yang luar biasa dalam mewujudkan layanan sosial dan responsif terhadap kebutuhan kesehatan mental. Tanpa dukungan dan kerjasama yang solid dari semua pihak, kegiatan ini tidak akan dapat terlaksana dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aass, L., Moen, Ø., Skundberg-Kletthagen, H., Lundqvist, L., & Schröder, A. (2021). Family support and quality of community mental health care: Perspectives from families living with mental illness.. *Journal of clinical nursing*. <https://doi.org/10.1111/jocn.15948>.
- Akbari, M., Alavi, M., Iradjpour, A., & Maghsoudi, J. (2018). Challenges of Family Caregivers of Patients with Mental Disorders in Iran: A Narrative Review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 23, 329 - 337. https://doi.org/10.4103/ijnmr.IJNMR_122_17.
- Amini, S., Jalali, A., & Jalali, R. (2023). Perceived social support and family members of patients with mental disorders: A mixed method study. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1093282>.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sukabumi. (2021). Statistik Daerah Kabupaten Sukabumi.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Sukabumi. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Sukabumi*. Sukabumi: BPS Kabupaten Sukabumi.
- Bappenas. (2020). *Laporan Pembangunan Kesehatan Mental di Indonesia*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chronister, J., Fitzgerald, S., & Chou, C. (2020). The meaning of social support for persons with serious mental illness: A family member perspective.. *Rehabilitation psychology*. <https://doi.org/10.1037/rep0000369>.
- Falloon, I. (2003). Family interventions for mental disorders: efficacy and effectiveness. *World psychiatry : official journal of the World Psychiatric Association*, 2 1, 20-8 .
- Hartono, D. (2021). "Stigma Terhadap Gangguan Jiwa di Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 45-56.
- Iswanti, D., & Pandin, M. (2022). Family Support-Based Psychoeducation In Caring Schizophrenic Patients: A Literature Review. . <https://doi.org/10.1101/2022.01.11.22268923>.
- Kartika, W. (2019). "Dampak Sosial dan Ekonomi Terhadap Keluarga yang Merawat ODGJ." *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 7(3), 120-130.
- Kusumawaty, I., Surahmat, R., Martini, S., & , M. (2021). Family Support For Members in Taking Care of Mental Disordered Patients. , 115-120. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.210415.026>.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Ong, H., Fernandez, P., & Lim, H. (2021). Family engagement as part of managing patients with mental illness in primary care.. *Singapore medical journal*, 62 5, 213-219 . <https://doi.org/10.11622/SMEDJ.2021057>.
- Santos, C., Medeiros, A., & Gomes, R. (2021). Involving families in psychiatric treatment and rehabilitation. *European Psychiatry*, 64, S154 - S155. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2021.418>.
- Santoso, B. (2020). Akses Layanan Kesehatan Mental di Daerah Terpencil. *Jurnal Kesehatan Mental dan Psikologi*, 9(1), 1-10.
- World Health Organization (WHO). (2017). *Mental Health in Rural Areas: Challenges and Solutions*. Geneva: WHO.